



Tujuan Pendidikan Perspektif Hadis

**Zulfahmi Lubis¹, Irma Handayani², Wan Tasya Luthfiah Anwar³, Yusranida Hidayati⁴,
Laila Fathimah⁵**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: zulfahmilubis@uinsu.ac.id¹, irma0331244018@uinsu.ac.id²,
tasyaluthfiah0331244027@uinsu.ac.id³, yusranida0331244014@uinsu.ac.id⁴,
laila0331244015@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tujuan pendidikan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan utama mewujudkan insan kamil yang seimbang antara jasmani dan rohani. Kajian ini berfokus pada analisis hadis-hadis yang relevan dengan pendidikan, khususnya terkait dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis memberikan panduan yang komprehensif tentang pendidikan, termasuk pembentukan akhlak mulia, peningkatan keimanan, dan pengembangan keterampilan hidup. Selain itu, hadis juga memberikan metode pengajaran yang aplikatif seperti dialog, pemberian teladan, dan penguatan moral. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai pendidikan dari hadis dalam konteks kontemporer untuk menghadapi tantangan modern.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan, Hadis, Pendidikan Islam, Insan Kamil, Nilai-Nilai Islam

Abstract

Aqidah This study aims to examine the concept of educational objectives from the perspective of the Prophet Muhammad's hadiths. Islamic education is strongly grounded in the Qur'an and Hadith, with the ultimate goal of developing insan kamil, a balanced individual in both physical and spiritual aspects. This research focuses on analyzing hadiths relevant to education, particularly regarding educational objectives in Islam. The methodology used in this study is a literature review with a descriptive-analytical approach to uncover the values embedded in the hadiths. The findings indicate that the hadiths provide comprehensive guidance on education, including character building, enhancing faith, and developing life skills. Additionally, the hadiths offer practical teaching methods such as dialogue, exemplary behavior, and moral reinforcement. This study underscores the importance of applying educational values derived from the hadiths in contemporary contexts to address modern challenges.

Keywords: Educational Objectives, Hadith, Islamic Education, Insan Kamil, Islamic Values

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sudah mengatur banyak hal sudah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Banyak hal itu termasuk diantaranya tentang pendidikan. Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad Saw. banyak memberikan arah dan tuntunan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kedudukan Hadis berfungsi sebagai *al-bayan* (penjelas) dari keumuman isyarat dan petunjuk pendidikan dalam Al-Qur'an yang masih memerlukan penjabaran yang rinci (Mohammad Al-Farabi, 2020, h. 48).

Rasulullah Saw., selain menjalankan tugas kenabian dan kerasulan, juga dikenal sebagai pendidik agung yang memberikan teladan luar biasa dalam pendidikan keluarga dan masyarakat. Hadis-hadis beliau memuat berbagai konsep dan praktik pendidikan yang relevan sepanjang masa. Rasulullah tidak hanya memberikan arahan normatif melalui sabda-sabdanya, tetapi juga menunjukkan metode pembelajaran yang aplikatif, seperti dialog, tanya jawab, dan pemberian teladan langsung. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan keimanan yang kokoh pada peserta didik.

Tujuan menjadi faktor yang sangat penting, karena hal tersebut merupakan arah yang ingin dicapai dalam pendidikan. Pendidikan dikembangkan dalam konteks membantu perkembangan manusia untuk memiliki kecakapan dalam bertahan hidup maupun melaksanakan tugas kehidupan yang sering disebut sebagai tujuan fungsional dan tujuan praktis yang didalamnya meliputi skill, keterampilan, dan kecakapan (Hasbiyallah dan Moh Sulhan, 2015, h.11)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tujuan diartikan dengan “arah, haluan, atau yang dituju.” Berdasarkan hal ini, tujuan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu arah atau haluan yang dituju untuk tercapainya seperangkat program atau misi pendidikan yang dilaksanakan dengan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam aspek informal (keluarga), formal (sekolah), maupun nonformal (masyarakat).

Pendidikan Islam diyakini telah dilaksanakan sejak mulai munculnya ajaran Pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari sejarah peradaban Islam sejak masa awal. Rasulullah Saw. telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, baik melalui pengajaran agama maupun pembentukan karakter umat. Sebagai sebuah proses, pendidikan Islam selalu diarahkan untuk mencapai tujuan yang selaras dengan kebutuhan zaman, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasarnya. Di era modern ini, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan yang berkembang pesat. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai konsep tujuan pendidikan Islam sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis Nabi Saw.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang membahas konsep tujuan pendidikan, mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengevaluasi relevansi dan penerapan hadis-hadis tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengembangkan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan pada ajaran Rasulullah Saw.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena kajian ini bertujuan untuk menganalisis tujuan pendidikan dalam perspektif hadis berdasarkan teks-teks hadis yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang terkandung dalam hadis-hadis yang menjadi sumber utama dalam penelitian.

Sumber Data pada peneliti ini terdiri dari : 1) Data Primer. Data utama dalam penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang diambil dari kitab-kitab hadis yang otoritatif. 2) Data Sekunder: Data sekunder meliputi berbagai literatur terkait, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang pendidikan Islam dan analisis hadis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut: 1) Penelusuran kitab-kitab hadis yang relevan dengan tema pendidikan. 2) Identifikasi hadis-hadis yang memuat nilai-nilai pendidikan, seperti pembentukan karakter, transfer ilmu, dan pengembangan potensi manusia. 3) Studi literatur terhadap tafsir dan penjelasan ulama mengenai hadis-hadis yang dipilih.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menggali makna yang terkandung dalam teks hadis. Langkah-langkahnya meliputi : 1) Kategorisasi Hadis: Mengelompokkan hadis-hadis berdasarkan tema yang relevan dengan tujuan pendidikan, seperti aspek akhlak, spiritualitas, dan intelektualitas. 2) Penafsiran Teks Hadis: Menafsirkan hadis-hadis dengan merujuk pada syarah (penjelasan) ulama untuk memahami konteks dan pesan yang disampaikan. 3) Analisis Kontekstual: Mengaitkan pesan hadis dengan konsep pendidikan Islam secara umum, serta implikasinya dalam konteks pendidikan modern.

Keabsahan data diperiksa melalui : 1) Triangulasi Sumber: Membandingkan hasil analisis dengan literatur lain, termasuk kitab syarah hadis dan pendapat ulama. 2) Diskusi Akademik: Melibatkan pakar di bidang hadis dan pendidikan Islam untuk menguji validitas hasil analisis. Metode penelitian ini diharapkan mampu menggali nilai-nilai pendidikan dalam hadis secara komprehensif dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis hadis.

HASIL

1. Tujuan Pendidikan Menurut Para Pakar Pendidikan Muslim

Perumusan tujuan pendidikan Islam di kalangan para ahli memang cukup rumit, sebab ia memerlukan pemikiran yang matang, cermat, komprehensif, sistematis, dan integral dalam melihat kesemua aspek-aspek pendidikan yang ada (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2003, h,10). Untuk memahami tujuan pendidikan Islam secara proporsional, ada baiknya dipaparkan pendapat para pakar pendidikan Muslim sebagai berikut:

- 1) Abdurrahman An-Nahlawi (1979, h. 13) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual

maupun secara sosial. Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus sarat dengan penataan perilaku serta emosi terhadap peserta didik dengan landasan *din al-Islam*. Tentu saja untuk mencapai tujuan penghambaan kepada Allah perlu pengembangan domain psikomotorik, karena peserta didik perlu terampil dalam beribadah, baik ibadah *mahdhah* maupun *mu'amalah* (Jusuf Amir Faisal, 1995, h. 28).

- 2) Ahmad D. Marimba (1989, h. 46-47) menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian Muslim. Sebelum kepribadian Muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan sementara itu terdiri dari kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani, dan sebagainya. Kedewasaan rohaniah tercapai setelah kedewasaan jasmaniah.
- 3) Abdurrahman Saleh Abdullah (1982: 119-126) dalam bukunya *Educational Theory: A Quranic Outlook* menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada empat macam tujuan, yaitu:
 - a) Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*), yakni mempersiapkan diri sebagai pengemban tugas *khalifah* di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik.
 - b) Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyyah*), yakni meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw. berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Alquran. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif. Inilah yang disebut dengan "*tazkiyah*" atau purifikasi dalam "*hikmah*."
 - c) Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-'aqliyyah*), yaitu mengarahkan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tandatanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan dari berbagai ayatNya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah: (1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*'ilm al-yaqin*); (2) Pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqin*); (3) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqqul yaqin*).
 - d) Tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh, dan akal. Identitas individu di sini tercermin sebagai "*an-nas*" yang hidup pada masyarakat yang plural dan majemuk.
- 4) Al-Ghazali mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya insanpurna yang mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986, h.24). Rumusan tujuan ini menyeimbangkan kebahagiaan manusia pada dua alam yang berbeda. Untuk memperoleh bahagia hidup di dunia, maka manusia harus mampu mengelola dan memakmurkan bumi dengan memiliki keterampilan. Keterampilan yang didasari nilai taqwa di dunia ini dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan di akhirat, karena bekal keterampilan itu dapat dipergunakan dalam rangka ibadah kepada Allah swt.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, nampaknya tujuan pendidikan Islam diarahkan pada upaya transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* (*conscience*), yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmanirohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba-*khalifah* Allah dan keseimbangan pelaksanaan trilogi hubungan manusia. Akibatnya, proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan peserta didik hidup penuh bahagia, sejahtera, dan penuh kesempurnaan (Abdul Mujib Muhaimin, 1993, h.137-138).

Dari sekian banyak pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, pada intinya dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah membentuk terciptanya *insan kamil*, yaitu manusia yang beriman kepada Allah dan Rasul, taat beribadah, berakhlak mulia, gemar mendalami ilmu pengetahuan, berfisik sehat dan kuat, ulet bekerja, memiliki berbagai skill (keahlian), otaknya cerdas, pemikirannya briliyan, serta mampu menggagas dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Hadis-Hadis Tentang Tujuan Pendidikan

Setelah ditelusuri dari *kutub at-tis'ah* yang dibantu melalui program Hadis Digital *Maktabah al-Kubra as-Syamilah*, dapat dihimpun beberapa hadis Nabi saw. yang maknanya mengandung pencapaian tujuan pendidikan. Hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut:

Hadis 1:

إِبْرَاهِيمَ ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ النَّيْمِيُّ ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَاتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ : مَا الْإِيمَانُ ؟ قَالَ : " الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ ، وَمَلَائِكَتِهِ ، وَبِلِقَائِهِ ، وَرُسُلِهِ ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ " . قَالَ : مَا الْإِسْلَامُ ؟ قَالَ : " الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ " . قَالَ : مَا مِنَ السَّائِلِ ، الْإِحْسَانُ ؟ قَالَ : " أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ " . قَالَ : مَتَى السَّاعَةُ ؟ قَالَ : " مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ وَسَأخْبُرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا : إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَجَّتْهَا ، وَإِذَا تَطَاوَلَتْ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ " . ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ " أَذْبَرَ فَقَالَ : " رُدُّوهُ " . فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا ، فَقَالَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } . الْآيَةُ ، ثُمَّ عَلِيٌّ وَسَلَّمَ [الإيمان]. (رواه البخاري أبو عبد الله : جعل ذلك كله من

Artinya : "Mas'ud menyampaikan, berkata: Menyampaikan Ismail bin Ibrahim, Abu Hayyan At-Taymi menceritakan kepada kami, dari Abu Zur'ah, Abu Hurairah berkata: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-rasulNya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit." (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apa pun, kamu dirikan salat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Beliau menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya, (yaitu): jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah. "Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: {Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat} (Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian beliau berkata: "Hadapkan dia ke sini. "Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatu pun, maka Nabi bersabda: "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka. "Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau dijadikan sebagai iman. " (Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, 1987, h.97).

Hadis di atas memberikan ide kepada umat Islam tentang rukun iman yang enam, rukun Islam yang lima, dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha hadir dalam hidup (*ihsan*). Sebenarnya, ketiga hal itu hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kandungan hadis di atas berorientasi kepada pencapaian "tujuan pendidikan tiga dimensi" yang dalam terminologi Islam disebut dengan tiga kalimat serangkai "*ahdaf al-imaniyah, ahdaf alislamiyah, dan ahdaf al-ihsaniyah*."

Setiap pemeluk agama Islam mengetahui dengan pasti bahwa *Islam* tidak absah tanpa *iman*, dan *iman* tidak sempurna tanpa *ihsan*. Sebaliknya, *ihsan* adalah mustahil tanpa *iman*, dan *iman* juga mustahil tanpa *Islam*. Dalam penelitian lebih lanjut, sering terjadi tumpang tindih antara tiga istilah tersebut, yakni "dalam *iman* terdapat *Islam* dan *ihsan*, dalam *Islam* terdapat *iman* dan *ihsan*, dan dalam *ihsan* terdapat *iman* dan *Islam*." Dari sisi itulah, Nurcholish Madjid melihat *iman, Islam, dan ihsan* sebagai trilogi ajaran Ilahi (Nurcholish Madjid, 1994, h.463).

Selain itu, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *din* itu terdiri dari tiga unsur, yaitu *Islam, iman, dan ihsan*. Dalam tiga unsur itu terselip makna kejenjangan (tingkatan), maksudnya seseorang yang bertauhid memulai dengan pengenalan *Islam*, kemudian berkembang ke arah *iman*, dan memuncak dalam *ihsan* (Nurcholish Madjid, 1994, h.465). Dengan demikian, ketiga aspek trilogi ajaran Ilahi yang terdapat dalam kandungan hadis tersebut, dapat diintegrasikan menjadi kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yakni membentuk kepribadian manusia paripurna dengan keterpaduan pengamalan *iman, Islam, dan ihsan* dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis 2:

حدثنا أبو الوليد هشام بن عبد الملك قال حدثنا شعبه قال الوليد بن العيزار أخبرني قال سمعت أبا عمير و الشيباني يقول حدثنا صاحب هذه الدار وأشار النبي - صلى عليه وسلم - أي العمل أحب إلى الله قال الصلاة على وقتها. قال : ثم أي قال « ثم برؤ الوالدين ». قال : ثم أي قال « الجهاد في سبيل الله ». (رواه البخاري : قال

Artinya: "Abu al-Walid Hisyam ibn 'Abd al-Malik berkata: "Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al-Walid ibn al-'Aziz: Saya mendengar Abu 'Amr as-Syaibani, ia berkata: "Telah memberitakan kepada kami sambil menunjuk ke rumah 'Abdullah, dimana ia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi saw.: "Amalan apakah yang dicintai oleh Allah?" Nabi saw. menjawab: "Shalat pada waktunya". Ia bertanya: "Kemudian apa lagi?" Nabi menjawab: "Berbakti kepada orang tua". Ia bertanya: "Kemudian apa lagi?" Nabi menjawab: "Berjihad di jalan Allah" (Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, 1987, h.405).

Hadis di atas mengandung makna yang dapat mengantarkan manusia mencapai "tujuan pendidikan ibadah." Dalam hadis tersebut disebutkan dijelaskan bahwa ada 3 (tiga) macam ibadah

yang paling disukai Allah swt., yaitu shalat *fardhu* pada waktunya, berbakti pada orangtua, dan berjihad di jalan Allah. Shalat yang didirikan pada waktunya merupakan konsekuensi ketaatan yang tulus manusia kepada Khaliqnya, dan membuktikan bahwa memenuhi panggilan Allah lewat shalat adalah prioritas utama. Pekerjaan yang sedang dilakukan buat sementara ditinggalkan demi mengutamakan komunikasi kepada Allah. Dalam hal ini terlihat betapa ibadah shalat mendidik manusia untuk taat aturan, disiplin, dan bertanggung jawab.

Berbakti kepada orangtua juga mengandung nilai ibadah kepada Allah, karena Allah meridhai setiap anak yang berbakti kepada orangtuanya. Di dalamnya terdapat nilai ibadah melalui pelestarian rasa kasih sayang dan tanggung jawab yang dirahmati dan diridhai Allah. Demikian pula jihad di jalan Allah merupakan ibadah yang mendidik manusia untuk cinta membela dan memperjuangkan agama Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan ibadah yang terkandung dalam hadis di atas, mengarah pada tujuan membentuk manusia untuk menjadi *'abd* yang termotivasi beribadah, baik yang bersifat *mahdhah* maupun *ghair mahdhah* dengan dasar kecintaan yang tulus kepada Allah swt. (sang *khaliq*), sehingga menjadikan ibadah sebagai kebutuhan emosional dan spiritual, bukan sekedar menjalankan kewajiban belaka.

Hadis 3:

أخبرنا أبو مجد بن يوسف الأصبهاني البأنا أبو سعيد بن الأعرابي حدثنا أبو بكر مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّيْدِ الْمَرْزُورُودِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مَجْدٍ أَخْبَرَنِي مَجْدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ» (رواه البيهقي)

Artinya:

"*Abu Muhammad ibn Yusuf al-Ashbahani memberitahukan kepada kami Abu Sa'id ibn al-A'rabi dari Abu Bakr Muhammad ibn 'Ubaid al-Marwarruzi dari Sa'id ibn Manshur dari 'Abd al-'Aziz ibn Muhammad dari Muhammad ibn 'Ajlan dari Qa'qa' ibn Hakim dari Abu Shalih dari Abu Huarairah ra., ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (manusia)" (Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali al-Baihaqi, 199, h. 472)*

Hadis di atas mengandung "tujuan pendidikan akhlak," dan pembentukan akhlak mulia merupakan misi utama dari kerasulan Nabi saw. Secara implisit, dapat dipahami bahwa di dalam hadis tersebut Nabi saw. tidak hanya sebagai seorang Rasul, tetapi juga pendidik. Target utama yang harus tercapai adalah tujuan pendidikan akhlak, yakni merubah perilaku masyarakat Arab jahiliyah menjadi perilaku yang mendapat cahaya pendidikan budi pekerti.

Kata *لأتمم* pada teks hadis menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan Rasul tidak hanya memperbaiki, tetapi menyempurnakan. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dimplementasikan Rasul saw. benar-benar sampai pada upaya yang maksimal.

Dengan kata lain, pendidikan akhlak yang terkandung pada hadis di atas mengarah pada tujuan untuk menyempurnakan kepribadian manusia agar melahirkan perilaku terpuji yang dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga perilaku dan sikap yang muncul dalam pergaulan sehari-hari adalah perilaku yang murni atas dasar ketulusan, bukan karena keterpaksaan.

Hadis 4:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وابن نمير قالا حدثنا عبد الله بن إدريس عن ربيعة بن عثمان عن محمد بن يحيى بن حبان عن الأعرج عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وإن أصابك شيء فلا تقل لو أني فعلت كان كذا وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء فعل فإن لو تفتن عَمَلِ الشيطان (رواه مسلم).

Artinya: "*Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan Ibn Numair berkata: 'Abdullah ibn Idris dari Rabi'ah ibn 'Utsman dari Muhammad ibn Yahya ibn Hibban dari Al-A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Seorang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang Mukmin yang lemah" (Abu al-Husin Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, 1991, h. 2036).*

Hadis di atas berorientasi kepada pencapaian "tujuan pendidikan jasmani," karena Nabi saw. menjelaskan bahwa seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah. Dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah fi al-ardh*, seorang mukmin harus memiliki fisik yang kuat. Untuk tampil sebagai sosok yang berfisik kuat, seorang mukmin yang diamanahkan sebagai *khalifah* harus memiliki kesehatan yang prima. Kesehatan itu adalah sesuatu yang harus diupayakan terwujud dalam kehidupan. Upaya yang dilakukan untuk mencapai kesehatan yang prima itu dapat dilakukan melalui banyak hal, di antaranya makan dan minum dari zat yang halal dan bergizi, menghindari makan dan minuman yang merusak fisik, berolahraga dan mengatur waktu istirahat secara teratur, dan sebagainya.

Seorang mukmin yang memiliki fisik kuat, diperkirakan mampu mengemban amanah sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini. Ia akan sanggup mengimplementasikan motto "bekerja keras, bekerja cerdas, dan bekerja tuntas", sehingga benar-benar mampu mengelola sumber daya alam dan manajemen sumber daya manusia untuk kemakmuran dan kemaslahatan umat manusia.

Jika setiap mukmin memiliki fisik yang kuat, maka potensi *khalifah* di muka bumi akan terhindar dari generasi-generasi lemah yang tidak hanya menghambat kemajuan hidup manusia, tetapi juga menjadi beban bagi peradaban masa depan. Tegasnya, Allah telah memberikan potensi dasar berupa kelebihan manusia di atas makhluk-makhluk lain, sehingga dengan kelebihan itulah manusia diberi amanah untuk menjadi khalifah (penguasa) di muka bumi. Berkenaan dengan hal ini, Allah menyatakan:

وهو الذي جعلكم خلائف الأرض ورفع بعضكم فوق بعض درجات ليلبؤكم فيما آتاكم إن ربيك سريع العقاب وإنه لغفور رحيم.

Artinya: “Dan Dia-lah (Allah) yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Pada ayat lain, Allah juga menegaskan: ...هو أنشأكم من الأرض واستعمركم فيها... Artinya: “...Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...”¹

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia untuk mampu mengemban amanah memakmurkan kehidupan di muka bumi. Untuk berhasil melaksanakan tugas mulia itu, seorang mukmin harus sehat dan memiliki fisik yang kuat agar memiliki ketahanan jasmani untuk mengemban tugas yang berat tersebut. Dengan demikian hadis إلى الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ حَيَّرَ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ memiliki kandungan makna dan ajaran yang relevan dengan ayat-ayat Alquran yang telah dipaparkan di atas.

Sejalan dengan hal di atas, pendidikan Islam merupakan corak pendidikan yang memandang penting pembinaan aspek fisik manusia. Pendidikan Islam menggiring generasi muda untuk tangkas, ulet, dan giat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat melatih kekuatan dan keterampilan jasmani. Rasulullah saw. memotivasi para pemuda untuk belajar memanah dan menunggang kuda, karena hal itu menggambarkan keperkasaan, kekuatan dan kesiapan untuk menghadapi kesulitan (Jamal Abdurrahman, 2006, h. 187).

Pendidikan jasmani diarahkan pada tujuan mempersiapkan diri manusia agar memiliki kemampuan mengemban tugas *khalifah* di muka bumi. Sebagai seorang *khalifah*, manusia harus memiliki fisik yang sehat dan kuat, ulet bekerja, dan memiliki berbagai skill atau keterampilan-keterampilan fisik. Secara etimologi (kebahasaan), kata الْقَوِيُّ yang merupakan kata kunci tujuan pendidikan jasmani, bermakna طاقة, yakni “mempunyai kemampuan untuk bekerja” (Ibrahim Anis dkk, 1972, h. 768).

Jika bertolak dari term الْقَوِيُّ, maka tujuan pendidikan jasmani dalam Islam adalah melatih peserta didik untuk sampai pada kemampuan optimal agar memiliki keterampilan untuk bekerja sehingga ahli atau cakap di bidang pekerjaan tertentu, bisa dipekerjakan secara handal dan militan, bahkan mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri tatkala ia telah menyelesaikan studinya. Potensi الْقَوِيُّ inilah yang akan menggiring para alumni dari institusi pendidikan Islam untuk mampu menjadi insan yang terampil, ulet, tangkas, dan mandiri, sehingga terhindar dari status mukmin yang *dha'if*, yakni para alumni yang tidak terampil, pasif, menjadi pengangguran dan beban di masyarakat.

Hadis 5:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي نَائِمٍ عَنْ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ (رواه الترمذي)

Artinya:

“Muhammad ibn Basyar berkata dari ‘Abd ar-Rahman ibn Mahdi dari Sufyan dari Habib ibn Abi Tsabit dari Maimun ibn Abi Syabib dari Abu Dzar, ia berkata: “Rasulullah saw. telah bersabda kepadaku: “Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, dan berbuat baiklah kepada sesama manusia dengan akhlak yang baik” (Muhammad ibn Isa Abu ‘Isa At-Tirmizi, tt, h. 355).

Hadis tersebut sarat dengan “tujuan pendidikan rohaniah,” mulai dari perintah bertakwa kepada Allah, bertaubat dari perbuatan buruk dan mengisi aktivitas hidup dengan perbuatan-perbuatan baik, dan senantiasa bersikap terhadap sesama makhluk dengan perilaku (akhlak) yang baik.

Melalui hadis tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam sangat peduli dengan pembinaan rohaniah manusia. Pembinaan ini diperintahkan dari sejak bayi dalam kandungan hingga menjelang akhir hayat. Dalam konteks ini, Ibu yang sedang mengandung dianjurkan untuk memelihara ibadah rohaniah dan kebersihan diri, baik dari unsur makanan, pakaian, maupun pergaulan yang tidak terpuji. Hal ini dimaksudkan agar bayi yang lahir nantinya adalah manusia beriman dan bertakwa kepada Allah serta berkepribadian terpuji. Pendidikan Islam adalah wadah yang tepat dan efektif mendorong terwujudnya kualitas rohaniah yang diharapkan itu.

Tujuan pendidikan rohaniyah itu diharapkan berhasil hingga ajal memisahkan roh dari jasad manusia. Intisari dari pernyataan ini terefleksi dalam hadis Rasulullah saw. dari Abdullah ibn Abbas ra.:

الموت لا إله إلا (عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله ولقنوههم عند الله) وأخرج البيهقي في شعب الإيمان

Artinya: Bukalah (awal) untuk bayimu (ketika lahir) kalimat yang pertama, yaitu kalimat “*La ilaha Illallah*”, dan tuntunlah ia ketika mati dengan kalimat “*La ilaha Illallah*” (HR. Al-Baihaqi dalam bab Cabang Iman). (Muhammad Abd ar-Rahman ibn Abd ar-Rahim al-Mubarakfuri, tt).

Hadis tersebut mengandung makna dan tujuan pendidikan rohaniyah yang mendalam, sebab setiap muslim dituntut untuk membentengi diri dengan kalimat “mentauhidkan Allah” mulai dari lahir ke permukaan bumi hingga meninggal dunia.

Setelah seorang muslim meletakkan dasar keimanan yang kokoh di dalam jiwanya, ia masih dituntut untuk melakukan pembuktian keimanan itu lewat pengamalan ibadah yang disyariatkan Allah. Untuk sampai pada ibadah yang memiliki nilai tertinggi dan mencapai hubungan yang sedekat-dekatnya kepada Allah, seseorang harus menyertai ibadah itu dengan adab atau akhlak yang terpuji, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun kepada alam lingkungannya.

Pendidikan rohani diarahkan pada tujuan mengantarkan manusia sampai pada pengenalan yang mendalam tentang keberadaannya sebagai ‘*abdun* (hamba) Allah yang memiliki kedekatan kepada Khalik-Nya serta menjaga hubungan harmonis terhadap sesama manusia dan alam lingkungannya. Perwujudan ini dapat tercermin melalui beriman kepada Allah dan Rasul, taat beribadah, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, dari uraian ketiga ‘kata kunci’ dalam hadis di atas, terdapat 3 (tiga) tujuan pendidikan ruhaniyah yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan; bertujuan untuk membentuk insan yang memiliki keyakinan mengakar dan mendalam kepada Allah swt. serta semua aspek yang berhubungan dengan rukun iman, sehingga terwujud kepribadian yang bertakwa.
2. Pendidikan Ibadah; bertujuan untuk mampu memahami dan mengaplikasikan bentuk-bentuk peribadatan yang didasari oleh keikhlasan semata-mata karena Allah dan kebenaran secara syar’i, sehingga terwujud kepribadian yang taat pada aturan Allah dan Rasul-Nya dan terhindar dari perilaku ibadah yang menyimpang dari kebenaran syar’i.
3. Pendidikan Akhlak; bertujuan untuk membiasakan diri manusia berperilaku mulia dan terpuji serta memelihara hubungan harmonis terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan alam sekitarnya.

Hadis 6:

حَدَّثَنَا هَنَّاؤُ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ التَّمِيزِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو وَعَنْ رَجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الترمذي)

Artinya: “*Hannad dan Waki’ memberitakan dari Syu’bah dari Abu ‘Aun ats-Tsaqafi dari Al-Harits ibn ‘Amru dari beberapa laki-laki dari sahabat Mu’az: “Bahwasanya Rasulullah saw. mengutus Mu’az (ibn Jabal) ke Yaman, lalu ia bertanya: “Bagaimana kamu memutuskan hukum?”. Mu’az menjawab: “Aku memutuskan hukum dengan Kitabullah (Alquran). Rasul saw. bertanya lagi: “Jika dalam Alquran tidak ditemukan?” Mu’az menjawab: “Aku memutuskan hukum dengan Sunnah Rasulullah saw”. Rasul saw. bertanya lagi: “Jika dalam Sunnah tidak ditemukan?” Mu’az menjawab: “Aku berijtihad dengan pemikiranku”. Rasulullah saw. bersabda: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk bagi utusan Rasulullah saw.”* (Muhammad ibn Isa Abu ‘Isa At-Tirmizi, Tt, h. 616.

Bila ditelaah secara cermat, hadis di atas mengandung nilai-nilai edukasi yang mengarah kepada pencapaian “tujuan pendidikan intelektual (‘*aqliyyah*).” Adapun penanaman nilai-nilai edukasi yang berorientasi ke tujuan pendidikan ‘*aqliyyah* pada kandungan hadis di atas adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah saw. sangat ‘arif dalam memilih calon *qadhi* yang akan diutus memberi fatwa seputar hukum syar’i di negeri Yaman. Dari sekian banyak jumlah sahabat yang memiliki kecakapan, Rasul memilih Mu’az ibn Jabal untuk diutus menjadi *qadhi*. Tindakan Rasul memilih Mu’az sangat objektif karena pemilihan itu berdasarkan standarisasi kualitas. Mu’az di kalangan sahabat dikenal sebagai tokoh yang memiliki kecerdasan dan kapasitas intelektual yang sangat baik. Dalam kaitannya dengan konteks pendidikan saat ini, maka nilai *tarbiyah* yang dapat dipetik dari peristiwa di atas, dapat dikemukakan sebagai berikut:
 - a. Bagi pengelola pendidikan, baik pimpinan yayasan atau kepala sekolah, hendaklah memilih guru dan pegawai/tenaga kependidikan secara objektif berdasarkan latar belakang legalitas formal pendidikan, kualitas dan kapasitas intelektualnya, bukan semata-mata berdasarkan kepentingan

kroni dan prinsip nepotis, sehingga tenaga pendidik yang dipekerjakan benar-benar handal dan mantap guna pencapaian optimalisasi tujuan pendidikan.

b. Bagi guru/tenaga pendidik; hendaklah memilih dan menempatkan siswa yang paling berkualitas untuk diberi penghargaan. Siswa yang memiliki kualitas intelektual yang amat baik inilah selayaknya diutus untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sayembara atau olimpiade siswa, bukan dilatarbelakangi oleh pertimbangan orang tua siswa yang pejabat, berkedudukan, hubungan kekeluargaan, dan sebagainya.

2. Rasulullah saw. sangat selektif sebelum memutuskan Mu'az ibn Jabal sebagai pengemban jabatan *qadhi* di Yaman. Meskipun Rasulullah telah mengetahui bahwa Mu'az adalah pemuda yang cerdas secara intelektual, namun Rasul ingin mengukur tingkat ketajaman berpikir Mu'az, sehingga dilakukan penyeleksian melalui pertanyaan-pertanyaan lisan. Ternyata Mu'az dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sesuai dengan yang diharapkan Rasulullah saw., kemudian Rasul memberikan pujian atas kecerdasannya. Akhirnya Rasul mengutus Mu'az untuk menjadi *qadhi* di Yaman. Berkenaan dengan konteks pendidikan saat ini, maka nilai *tarbiyah* yang dapat dipetik dari peristiwa dimaksud adalah:

a. Bagi pengelola pendidikan, baik pimpinan yayasan atau kepala sekolah, hendaklah melakukan seleksi yang adil dan objektif dalam perekrutan calon guru, setelah diketahui legalitas formal pendidikan calon guru tersebut. Guru yang dipilih harus berlatarbelakang akademik (ijazah) sesuai dengan bidang ajar yang dilamarnya, dan kualitas serta kapasitas intelektualnya harus memiliki predikat baik sesuai dengan ijazah yang dimilikinya.

b. Bagi guru/tenaga pendidik; sebelum memberikan penilaian terhadap siswa, guru perlu melakukan evaluasi atau penyeleksian, baik secara lisan maupun tulisan. Terutama untuk menilai kemampuan *'aqliyyah* (intelektual) siswa, evaluasi lisan ataupun tulisan sangat diperlukan. Hal ini sangat beralasan, karena kemampuan siswa yang akan diukur pada aspek ini menyangkut ranah kognitif. Ranah ini tidak dapat diukur melalui sikap dan perbuatan.

3. Rasulullah saw. memberikan pembelajaran intelektual dengan menggiring Mu'az untuk menerapkan *problem solving* (memecahkan masalah). Metode ini dipandang sangat tepat untuk mengantarkan peserta didik sampai pada tujuan pendidikan *'aqliyyah* (intelektual). Melalui *problem solving* peserta didik akan dilatih dan dibiasakan mengenali, mengklasifikasi, dan membatasi masalah sekaligus mampu mencari dan menemukan solusi dari masalah yang didiskusikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan intelektual akan tercapai dalam pendidikan Islam, yakni mengantarkan peserta didik memiliki kecerdasan dalam berpikir, mampu menggagas, menemukan, mengimplementasikan, dan menginovasi iptek untuk kemakmuran umat manusia.

Selanjutnya 'kata kunci' yang merupakan inti dari aspek pendidikan *'aqliyah* dalam hadis di atas terdapat pada kalimat *أَجْتَهِدُ رَأْيِي* Dalam *Mu'jam alWasith*, kata *أَجْتَهِدُ* berakar dari kata *اجتهد* bermakna "mengeluarkan sesuatu yang dimiliki." (Ibrahim Anis dkk, 1972, h.142). Sedangkan kata *رَأْيِي* bermakna "keyakinan, pemikiran, pengaturan, perhatian (yang mendalam), dan pengamatan." (Ibrahim Anis dkk, 1972, h.320). Jika dirangkaikan, maka kalimat *أَجْتَهِدُ رَأْيِي* dapat diartikan dengan "mengerahkan seluruh kemampuan untuk melahirkan suatu pemikiran yang mendalam agar menemukan penyelesaian dari suatu permasalahan yang dihadapi". Karena itu, inti dari tujuan pendidikan *'aqliyah* adalah mengantarkan peserta didik untuk mampu berijtihad atau menemukan solusi yang tepat dan terarah dari berbagai persoalan yang dihadapi.

Pendidikan intelektual diarahkan pada tujuan mengarahkan intelegensi untuk mampu memikirkan, menemukan, menciptakan, dan mengembangkan konsep-konsep kebenaran dari segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini, sehingga pada gilirannya dapat memberi kontribusi pemikiran dan karya positif untuk kemajuan dan kemaslahatan umat manusia.

Hadis 7:

حدثنا عبد الله بن مسلمة حدثنا حاتم بن إسماعيل عن يزيد بن أبي عبيد قال سمعتُ سَلَمَةَ بْنَ الْأَكْوَعِ -رضي الله عنه - قال مرَّ النبي - ﷺ - علي نفرٍ من أسلم يتنصّلون فقال النبي - ﷺ - «ارموا بني إسماعيل، فإن أبناكم كان رامياً أرموا وأنا مع بني فلان». قال فأمسك أحد الفريقين بأيديهم ، فقال رسول الله - ﷺ - ما لكم لا ترمون . قالوا كيف نرعي وأنت معهم . قال النبي - ﷺ - «ارغوا فأنا معكم كلَّكم» . (رواه البخاري)

Artinya: "Abdullah ibn Maslamah dan Hatim ibn 'Ismail dari Yazid ibn Abu 'Ubaid ia berkata: Saya mendengar Salmah ibn Al-Akwa' ra. mengatakan: Rasulullah saw. melewati orang dari kabilah Aslam yang sedang lomba memanah. Beliau Bersabda kepada mereka: "Memanahlah, wahai keturunan Ismail! Karena orang tuamu dulu seorang pemanah. Memanahlah kalian, dan saya bersama bani yang lain. Salamah ibn Al-Akwa' mengatakan: Lalu, salah seorang dari kelompok itu saling bepegang tangan, kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Apa yang menyebabkan kamu tidak memanah?" Mereka mengatakan: "Bagaimana kami memanah sedang engkau bersama mereka?" Nabi saw. bersabda: "Memanahlah kalian, karena saya akan bersama kalian semuanya" (Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, 1987, h. 1062).

Kandungan Hadis di atas memperlihatkan bahwa Rasulullah saw. menekankan betapa pentingnya aktivitas latihan fisik seperti memanah. Memanah merupakan representasi dari sekian

banyak aktivitas fisik yang mengandung unsur potensi atau kekuatan untuk membiasakan seseorang bertindak cermat, tangkas, dan tepat sasaran. Kecakapan seperti ini dituntut agar dimiliki oleh setiap pemuda muslim dan dapat dijadikan target atau tujuan yang dapat dicapai pada aspek “pendidikan skill/keahlian.”

Tujuan pendidikan skill/keahlian yang dapat dipetik dan dielaborasi dari hadis di atas, dapat mengarah pada upaya menyiapkan generasi manusia masa depan yang memiliki keahlian di bidang tertentu agar dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya untuk membangun peradaban yang cemerlang guna mewujudkan kesejahteraan hidup pribadi dan umat manusia.

Hadis 8:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ «أَلَا كَلُّكُمْ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ رَعِيَّتِهِ، رَاعٍ، وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» (رواه البخاري)

Artinya: “Isma’il memberitahukan kepada kami: “Malik memberitahukan kepadaku dari ‘Abdullah ibn Dinar dari ‘Abdullah ibn ‘Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Ketahuilah, setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Seorang imam terhadap umatnya adalah pemimpin, dan akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya, dan dia akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Seorang isteri adalah pemimpin terhadap rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan dia akan diminta pertanggungjawaban terhadap mereka. Setiap hamba sahaya adalah atas pemimpin terhadap harta majikannya, dan dia akan diminta pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban dari kepemimpinannya.” (Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja’fi, 1987, h.354

Hadis di atas menguraikan bahwa setiap individu manusia memiliki tanggung jawab kepemimpinan di bidangnya masing-masing. Seluruh tugas kepemimpinan itu akan dihisab di akhirat nanti sebagai konsekuensi dari amanah yang telah diberikan Allah. Individu yang melaksanakan amanah dengan baik, akan diberi ganjaran pahala dan ditempatkan di surga. Sebaliknya, individu yang tidak menunaikan amanah, akan diberi ganjaran dosa dan memiliki peluang untuk ditempatkan di neraka.

Hadis tersebut mengandung “tujuan pendidikan individual,” sebab di akhirat nanti manusia akan diminta pertanggungjawaban pribadi sesuai dengan tugas dan Amanah yang diembannya. Sebagai persiapan untuk menghadapi akhirat, setiap individu harus mempergunakan periode kehidupan dunia ini untuk mendidik dirinya agar dapat menunaikan tugas dan amanah dengan sebaikbaiknya. Pendidikan individual dimaksud diarahkan pada tujuan mengarahkan manusia untuk memelihara dan melaksanakan tanggung jawab yang bersifat pribadi dari setiap aspek yang diamanahkan oleh sang *khaliqnya*, sehingga amanah yang dijalankan membentuk kepribadian yang terbiasa disiplin, jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Hadis 9:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ - إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ قَالَ فَجَعَلَ يَضْرِبُ بَصْرَهُ يَمِينًا وَشِمَالًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلٌ ظَهَرَ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا ظَهَرَ لَهُ وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ رَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا رَادَ لَهُ». قَالَ فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لَا حَقَّ لَأَحَدٍ مِمَّا فِي فَضْلِ (رواه مسلم)

Artinya: “Syaiban ibn Farruj dan Abu al-Asyhab memberitahukan dari Abu Nadhrah dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata: “Selama kami berada dalam perjalanan bersama Rasulullah saw. tiba-tiba datang seorang laki-laki, maka ia memalingkan pandangannya ke arah kanan dan kiri, maka Rasulullah saw. bersabda: “Siapa yang mempunyai kelebihan kendaraan, hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak mempunyai kendaraan, dan siapa yang mempunyai kelebihan bekal, hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak mempunyai bekal. Kemudian belum menyebut berbagai macam harta sehingga kami merasa seakan-akan tidak ada hak bagi salah seorang di antara kami untuk mempunyai kelebihan” (Abu al-Husin Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, 1991, h. 138).

Hadis di atas menjelaskan tentang perlunya memperhatikan dan memberi bantuan terhadap orang-orang yang memiliki kekurangan. Orang yang memiliki kelebihan harta dianjurkan untuk menyedekahkan sebagian hartanya kepada pihak yang memerlukannya. Pihak yang memiliki kelebihan harta harus menyadari bahwa harta yang terkumpul itu sebagiannya ada hak orang lain yang dapat disalurkan melalui zakat maupun sedekah.

Makna yang tersirat dari hadis tersebut juga menganjurkan manusia untuk hidup sederhana. Maksudnya, orang yang memiliki banyak harta dilarang menumpuk-numpuk harta. Ia dilarang tamak dan rakus, tidak dibenarkan kaya yang berlebihan. Bila ia punya harta yang tersimpan sampai nisab dan haulnya, ia wajib mengeluarkan zakat hartanya. Jika ia punya banyak harta, tetapi belum sampai nisabnya, dianjurkan untuk selalu bersedekah.

Dengan demikian, hadis tersebut menganjurkan manusia untuk menerapkan pola hidup sederhana. Pola hidup ini diterapkan dengan prinsip berbagi rezeki antara sesama makhluk Allah yang membutuhkannya, baik melalui zakat maupun sedekah. Dengan cara seperti inilah terwujud sikap kepedulian sosial antara sesama manusia, sehingga tidak ada jurang pemisah antara orang yang memiliki kemampuan dengan kaum *dhu'afa'*.

Dapat disimpulkan, hadis di atas mengandung "tujuan pendidikan social" yang diarahkan pada pengembangan sikap kepedulian sosial manusia yang didasari oleh sentuhan hati nurani dan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) antara sesama manusia, sehingga terwujud karakter kepribadian yang saling peduli dan mampu berbagi dalam berbagai situasi dan kondisi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa tujuan pendidikan Islam dirumuskan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna), yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, akal, dan sosial. Pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai keselarasan hidup dalam segala aspeknya, dengan menekankan aspek penghambaan kepada Allah, pengembangan kepribadian Muslim, dan pembentukan moralitas Islami.

Tujuan ini tercermin dari pendapat para pakar pendidikan Muslim yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian yang taat beribadah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat.

Selain itu, hadis-hadis yang dikaji menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pengintegrasian iman, Islam, dan ihsan, sebagai landasan trilogi ajaran Ilahi. Ketiga aspek ini tidak hanya membentuk kepribadian individu yang beriman kepada Allah, tetapi juga mencakup pelaksanaan ibadah, berbakti kepada orang tua, berjihad di jalan Allah, serta pengembangan akhlak mulia. Hadis-hadis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial untuk menciptakan manusia yang seimbang dalam kehidupan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1982. *Educational Theory: Qur'anic Outlook*. Mekkah: Umm al-Qura Universitas.
- Abdurrahman, Jamal. 2006. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Terj. Nurul Mukhlisin. Surabaya: Elba.
- Agama RI, Kementerian. 1989. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Anis, Ibrahim, dkk. 1972. *Al-Mu'jam al-Wasith*, Juz II. Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyah lit-Thiba'ah wa an-Nasyri wa at-Tauzi'.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali. 1994. *As-Sunan al-Kubra*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Farabi, Mohammad. 2020. "Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Hadis", Tazkiya, Vol. IX.
- D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: AlMa'arif.
- al-Ja'fi, Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. 1987. *Shahih alBukhari*, Juz I-V. Tahqiq Musthafa Dieb al-Bukha. Beirut: Dar Ibn Katsir al-Yamamah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madjid, Nurcholish, dalam Budhy Munawar Rachman. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- al-Mubarakfuri, Muhammad Abd ar-Rahman ibn Abd ar-Rahim. tt. *Tuhfatul Ahwazi*, Juz IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Muhaimin, Abdul Mujib. 1994. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- an-Naisaburi, Abu al-Husin Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. 1991. *Shahih Muslim*, Juz IV, V, Cet. I. Kairo: Dar al-Hadis.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Terj. Fathur Rahman. Bandung: Al-Ma'arif.
- as-Sulami, Muhammad ibn Isa Abu 'Isa At-Tirmidzi. tt. *Sunan At-Tirmidzi*, Juz III-IV. Tahqiq Ahmad Muhammad Syaqir. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al'Arabiyy.
- Sulhan, Hasbiyallah dan Moh. 2015. *Hadist Tarbawi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.